

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan atau dapat disebut juga dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan sebuah lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak yang mempunyai tugas penting memberikan pelayanan kesejahteraan sosial untuk anak yang kurang beruntung dengan merencanakan pengentasan serta menyantuni anak terlantar, menyediakan layanan pengganti wali anak atau orang tua agar kebutuhan fisik, sosial, dan mental anak asuh terpenuhi sehingga mendapatkan peluang yang lebih tepat, luas, serta memadai agar perkembangan kepribadiannya sesuai dengan harapan sehingga dapat menjadi bagian dari individu yang akan berperan pada bidang pembangunan nasional serta sebagai generasi penerus cita-cita bangsa (Depsos RI, dalam Ramadhani dkk, 2023).

Menurut *World Health Organization* (dalam Irdam dkk, 2022) mengatakan bahwa remaja di dunia berjumlah 8% dari populasi dunia (1,2 juta jiwa). Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah remaja dengan gradasi umur 11-17 tahun di Indonesia berjumlah 22.233.393 jiwa dengan 2,5% remaja tinggal di panti asuhan. Di Kota Padang sendiri, tercatat sebanyak 1.035 anak asuh yang tinggal di panti asuhan dan tersebar di beberapa kecamatan di Kota Padang.

Thahir (dalam Suryana dkk, 2022) menjelaskan bahwa teori fase perkembangan remaja adalah tahap transisi dari memanfaatkan pemikiran konkret

secara operasional menjadi menggunakan pemikiran formal secara operasional, remaja menjadi sadar akan keterbatasan kecerdasan mereka, mereka bergumul dengan gagasan yang asing bagi mereka, baik *Inhelder* dan *Piaget* mengakui bahwa perubahan otak terkait pubertas mungkin diperlukan untuk kemandirian kognitif remaja.

Ajhuri (dalam Suryana dkk, 2022) menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase yang mengumpulkan banyak minat karena karakteristik spesifik dan peranannya penting dalam kehidupan orang-orang dalam masyarakat dewasa. Perkembangan remaja dibagi menjadi dua fase, remaja awal dan remaja pertengahan dimana umur remaja berkisaran 11-17 tahun, fase-fase perkembangan remaja bahwa pada tahap awal perkembangan remaja, remaja masih bingung tentang apa yang terjadi pada mereka, dan mereka masih gelisah dengan perubahan fisik dan psikologis dalam diri mereka sendiri. Namun, selama tahap pertengahan dari pertumbuhan remaja, remaja cenderung merasa nyaman dengan situasi mereka dan mulai percaya bahwa mereka memiliki teman dan pengalaman yang sama dengan remaja lainnya.

Setiarini dan Stevanus (2021) menjelaskan bahwa dinamika psikologis yang terjadi pada diri remaja di panti asuhan dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang memengaruhi dinamika psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan adalah keluarga, teman dan komunitas tempat mereka tinggal, sedangkan faktor internal diantaranya adalah krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Remaja yang mengalami krisis identitas akan cenderung minder dan menutup diri dari lingkungannya, serta lebih

memilih mengatasi sendiri permasalahan yang mereka alami. Mereka lebih rentan mengalami gejolak emosi yang diakibatkan ketidakmampuan mereka dalam mengatasi permasalahannya. Sedangkan remaja yang kontrol dirinya lemah cenderung tidak bisa berrespon dengan benar terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Meskipun secara pengetahuan mereka sudah tahu apa yang sebaiknya dilakukan, namun mereka tidak mampu mengontrol diri mereka agar bisa melakukannya dengan benar, hal tersebut juga akan mempengaruhi remaja untuk mematuhi segala aturan.

Menurut Sarbaini (2012) menjelaskan bahwa kepatuhan berasal dari kata “*obedience*” dalam bahasa Inggris, *obedience* berasal dari bahasa latin yaitu “*obedire*” yang berarti untuk mendengar terhadap, makna dari *obedience* adalah mematuhi, dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan. Menurut Arikunto (dalam Hartono, 2016) kepatuhan adalah suatu tindakan, perbuatan atau perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk menerima, mematuhi, dan mengikuti permintaan atau perintah orang lain dengan penuh kesadaran. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu menunjukkan sikap dan tingkah laku taat terhadap sesuatu atas seseorang, misalnya kepatuhan terhadap peraturan.

Menurut Carpenito (dalam Choirunnisa, 2018) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ketidakpatuhan diantaranya pemahaman tentang instruksi, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dukungan sosial, dan dukungan keluarga. Penjelasan Carpenito mengenai faktor-faktor tersebut sebagai berikut pemahaman tentang instruksi yaitu arahan atau perintah untuk melakukan

sesuatu. Selanjutnya tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional. Faktor selanjutnya adalah dukungan keluarga.

Menurut Friedman (2010) menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga, anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan. Menurut Murniasih (dalam Rusdiana, 2018) menyatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya, anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Menurut Devi (dalam Triyanto dkk, 2020) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan seorang individu baik dalam lingkungan pendidikan, kerja, dll, sehingga dukungan keluarga mampu meningkatkan kepatuhan bagi seseorang, terutama pada usia seseorang yang menginjak masa remaja, dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu seorang individu untuk melakukan mematuhi semua aturan yang ada terutama di dalam dunia pendidikan, dunia kerja, dll.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Desember 2023 dengan pengurus panti asuhan Al-Falah Kota Padang didapatkan

keterangan bahwa adanya pelanggaran aturan yang dilakukan santri yg ada disana seperti santri sering tidak mengikuti sholat berjamaah, santri perempuan menggunakan jilbab yang pendek yang tidak sesuai aturan panti yang harus menggunakan jilbab panjang, santri laki-laki menggunakan celana pendek di area lingkungan panti yang seharusnya celana pendek hanya diperbolehkan ketika santri berada dikamar ketika mau tidur, santri ketahuan menggunakan *handphone* sedangkan di aturan sudah dijelaskan bahwa santri dilarang membawa *handphone*. Keterangan dari pengurus tersebut dikuatkan oleh informasi dari sepuluh santri yang diwawancarai yang mengatakan bahwa tujuh santri mengakui bahwa pernah melanggar aturan seperti yang disampaikan oleh pengurus tersebut, seperti tidak sholat berjamaah, membawa *handphone* ke panti, dan tiga santri lainnya melihat ada temannya yang melakukan pelanggaran tersebut, santri juga melakukan pelanggaran aturan seperti melihat temannya memakai celana pendek ketika berada di luar kamar, santri lainnya juga melihat ada teman wanitanya yang menggunakan jilbab pendek sehingga auratnya terlihat. Santri juga ketahuan merokok di area panti padahal diaturan panti dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan untuk merokok di panti asuhan.

Hal ini santri lakukan karena semenjak mereka di titipkan di panti asuhan Al-Falah Kota Padang santri tidak lagi merasakan kehadiran keluarga dalam hidupnya, seperti ketika santri melanggar aturan saat pihak panti asuhan meminta orang tua atau keluarga untuk datang, tidak ada yang datang meski rumah keluarga santri masih berada di kota yang sama. Santri mengatakan bahwa santri merasa tidak mendapatkan perhatian lagi dari pihak keluarga seperti pihak

keluarga tidak lagi mengunjungi santri selama santri berada di panti asuhan, ketika santri membuat masalah di panti asuhan tidak ada pihak keluarga yang membantu saya untuk menanggapi permasalahan yang sedang dihadapi santri di panti asuhan.

Penelitian mengenai dukungan keluarga dengan kepatuhan sebelumnya dilakukan oleh Choirunnisa (2018) yang berjudul “hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan kontrol rutin pada penderita diabetes mellitus di Surabaya. Hasil penelitian tersebut memiliki hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan kontrol rutin. Selanjutnya penelitian oleh Milandari (2022) yang berjudul “hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan tentang pengobatan pasien hipertensi di upkd puskesmas ubud 1”. Hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek yang diteliti, waktu penelitian dan tempat penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pada remaja di panti asuhan Al- Falah Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara

dukungan keluarga dengan kepatuhan pada remaja di panti asuhan Al- Falah Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik. Mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pada remaja di panti asuhan Al- Falah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mentaati aturan yang ada di panti asuhan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharakan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih

mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.